



ANALISIS USAHA PEREMPUAN PEMECAH BATU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA DI DESA REBUG KECAMATAN KEMIRI KABUPATEN PURWOREJO

Aris sulistiyanto ☐

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Desember 2012
Disetujui Januari 2013
Dipublikasikan Februari 2013

Keywords:
Perempuan, Usaha, Pendapatan, Kebutuhan, Perempuan Pemecah Batu, kecamatan Kemiri-Purworejo
Women, Business, Income, Needs, Women-breaking Stones, Subdistrict Kemiri-Purworejo

Abstrak

Usaha memecah batu merupakan salah satu usaha kecil di Desa Rebug Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo, usaha ini didominasi oleh kaum perempuan. Usaha memecah batu ini merupakan usaha sambilan yang dilakukan oleh para perempuan sehingga penghasilan dari usaha ini mampu berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga.

Mengingat akan manfaatnya yang besar dan usaha kasar ini yang dilakukan oleh kaum perempuan demi berkontribusi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimanakah usaha perempuan pemecah batu di Desa Rebug Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo?. (2) Bagaimana tingkat pendapatan dan kebutuhan rumah tangga perempuan pemecah batu?. (3) Bagaimana kendala usaha perempuan pemecah batu di desa Rebug dan bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?. (4) Berapa besar kontribusi yang diberikan perempuan pemecah batu di Desa Rebug Kec. Kemiri Kab. Purworejo terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga?

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh perempuan pemecah batu di Desa Rebug Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo sebanyak 37 perempuan pemecah batu). Pengumpulan data menggunakan metode angket, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode alat analisis persentase kontribusi pendapatan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Dilihat dari hasil penelitian rata-rata tingkat pendapatan perempuan dari usaha memecah batu di Rebug Kecamatan Kemiri kabupaten Purworejo adalah sebesar Rp 360.135,00. Pendapatan tertinggi sebesar Rp 500.000,00 dan pendapatan terendah sebesar Rp 300.000,00. (2) Berdasarkan analisis persentase kontribusi pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga diperoleh pendapatan perempuan sebagai pemecah batu berpengaruh terhadap pendapatan total rumah tangga sebesar 39,45%. (3) Berdasarkan analisis persentase kontribusi pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga diperoleh pendapatan perempuan sebagai pemecah batu berpengaruh terhadap rata-rata biaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga sebesar sebesar 50,70%. (4) Berdasarkan hasil penelitian kendala utama yang dihadapi perempuan pemecah batu adalah panas dan beban batu saat menggendong dari sungai kendala lain adalah, gatal, tidak bisa bekerja optimal saat musim banjir atau penghujan, masalah pemasaran, harga pecahan batu yang rendah tidak sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

Abstract

Efforts to break up the stone is one of the small businesses in the village district of Purworejo Rebug Pecan, the business is dominated by women. Efforts to break this rock is sideline committed by the women so that the income from the business is able to contribute to the fulfillment of the needs of the family.

Given the large and its benefits will attempt this rude made by women in order to contribute to meeting the needs of everyday life. The issues examined in this study are: (1) how does the effort women-breaking stones in the village of Rebug Pecan Purworejo District?. (2) how to income level and household needs the stone-breaking women?. (3) How women business constraints solvers stones in the village of Rebug and how such constraints facing solutions?. (4) how large a contribution given to women in the villages of stone breakers Rebug village subdistrict Kemiri Regency Purworejo towards the fulfillment of the needs of the family?. the data using the method of question form, interview and documentation. The Data collected in this study Population is the whole of the women in the village of Solver Rebug Pecan Purworejo District as much as 37 women rock breakers). The collection is analyzed by the method of analysis tools contribute a percentage of the revenue.

The conclusions of this study are: (1) as seen from the results of the research the average income levels of women's efforts to break up the rock in Purworejo District Rebug Pecan is amounting to Rp 360.135; 00. The highest income amounting to Rp 500,000; 00 and lowest income amounting to Rp 300,000; 00. (2) based on an analysis of the percentage of the contribution revenues against stone-breaking women's fulfillment needs of families earned income of women as the stone-breaking effect on income total household registration 39,45%. (3) based on an analysis of the percentage of the contribution revenues against stone-breaking women's fulfillment needs of families earned income of women as the stone-breaking effect on the average cost of fulfilling the needs of the household registration of 50,70%. (4) based on the results of the study the main barriers facing women stone breaker was hot and heavy weight stone while holding the other obstacle is, itching, could not work optimally when the rainy season floods or, marketing issues, the price of a low stone fragments do not comply with what they are doing.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 lantai 1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

© 2012 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6560

PENDAHULUAN

Perempuan sebagai warga Negara maupun sebagai sumber daya manusia bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki di segala bidang kehidupan bangsa dan dalam segala kegiatan pembangunan. Hal yang demikian perlu terus diarahkan dan ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan partisipasi bagi pembangunan bangsa sesuai dengan kodrat, harkat dan martabat sebagai perempuan (Siagin, 1999:87).

Permintaan akan lapangan pekerjaan terutama dari perempuan di Indonesia dipengaruhi oleh pola dan corak kehidupan keluarga di Indonesia berakar pada budaya paternalistik yang telah diwariskan darigenerasi kegenerasi berikutnya. Aktualisasi budaya ini dalam masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk mengalami modifikasi sesuai dengan kesepakatan ditiap masyarakat. Akibat dari adanya sistem paternalistik untuk perempuan dan peran global untuk laki-laki, dengan maksud untuk menjaga harmonisasi kehidupan berkeluarga.

Peran paternalistik merupakan jenis pekerjaan yang *relative* bersifat permanen tidak selesai dan merupakan penanggulangan yang hampir identik dari hari kehari. Misalnya mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Sedangkan peran global lebih bervariasi dan penuh tantangan, karena dilakukan di luar keluarga akan tetapi tidak ada sangkut pautnya dengan tugas kerumah-tanggaan. Secara otomatis persepsi ini menimbulkan implikasi penempatan perempuan dalam suatu kehidupan budaya domestik dan laki-laki dalam budaya kehidupan budaya publik. Pekerjaan domestik yang dilakukan perempuan tidak pernah diperhitungkan sebagai asset yang bernilai ekonomi.

Usaha pemecahan batu cukup banyak dijumpai di Indonesia, hal ini dapat di lihat dari beberapa tempat misalnya di desa Puh Sarang yang merupakan sebuah desa yang berada wilayah Kecamatan Semen, terletak di sekitar 10 km arah tenggara kota Kediri. Sungai Kadek yang melewati Puh Sarang dipenuhi batu, sehingga batu kemudian menjadi mata pencarian kedua, selain sawah. Seorang laki-laki dengan tenaga penuh sesiangan bisa memukul pecah batu hingga 20 cikrak sehari, Itu berarti penghasilan mereka sekitar Rp 15.000 - Rp 20.000 sehari (Kompas, 1999). Usaha memecah batu di Indonesia yang lain yaitu Abah Sahri (70) dan istrinya dimana mereka masih kuat memecahkan batu dengan martil di pinggir di Desa Buniwangi Kec. Pagelaran Cianjur Selatan. Usaha batu pecah ini umumnya menjadi mata pencarian utama warga desa

ini, pembeli umumnya datang sendiri ke lokasi Batu koral dijual mulai harga Rp 30.000,00/Kubik (Muharam, 2005).

Pemecah batu di Desa Rebug Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo ada sejak lama, berdasarkan observasi awal pada tanggal 29 April 2012 tidak ada yang mengetahui siapa yang memulai dan kapan pertama kali usaha pemecah batu ini ada. Menurut Reswanti (40) perempuan pemecah batu di Desa Rebug Kec. Kemiri kab. Purworejo mengungkapkan yang pertama kali memulai usaha ini adalah *simbah buyut* (Nenek moyang). Perempuan pemecah batu di Desa Rebug Kecamatan Kemiri melakukan usaha ada yang bergerombol disatu titik atau lokasi dan adapula yang melakukan usaha sendiri biasanya di sekitar rumah.

Usaha perempuan-perempuan pemecah batu yang berkoloni dilihat dari cepat atau tidaknya hasil pecahan batu tersebut terbeli akan lebih cepat dari pada perempuan yang melakukan usaha memecah batu dilakukan sendiri. Hal ini karena dilihat dari jumlah atau banyaknya pecahan batu yang ada atau terkumpul sehingga para pembeli akan lebih mudah mendapatkan jumlah pecahan batu yang di inginkan dan akan lebih menghemat biaya transportasi. Faktor lokasi juga cukup menentukan cepat atau tidaknya pecahan batu tersebut terjual. Semakin dekat para usaha pemecah batu dengan jalan utama maka peluang terjualnya pecahan tersebut akan lebih cepat pula.

Sejumlah perempuan yang bertempat tinggal di Desa Rebug Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo dimana desa tersebut dekat aliran Sungai Bedono tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menjadi pemecah batu guna meningkatkan pendapatan rumah tangga. Perempuan tersebut melakukan usaha memecah batu karena tidak memiliki ketrampilan dan tidak memiliki pendidikan yang baik, sehingga rela untuk menjadi pekerja kasar. Mereka adalah perempuan yang telah bersuami di mana suami mereka adalah pekerja kasar atau para janda yang tidak mempunyai pensiun yang biasanya menjadi buruh tani pada waktu pagi dan menjadi pemecah batu setelah melakukan kegiatan rumah tangga.

Dengan memanfaatkan waktu luang, tempat tinggal yang dekat dengan bahan baku dan tenaga yang cukup, sejumlah perempuan yang bertempat tinggal di beberapa desa di Desa Rebug Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka dengan menjadi pemecah batu. Usaha ini juga tidak membutuhkan banyak modal uang. Adapun alat-alat yang digunakan oleh pe-

mecah batu adalah : (1) Martil atau palu untuk memecah batu, warga Rebug menyebutnya dengan nama "Bodem". (2) Kolongan atau penjepit, yang digunakan untuk melingkari batu agar tetap berada ditempat yang dikehendaki saat dipecah dengan martil atau palu. (3) Cikrak untuk mengumpulkan batu dalam jumlah tertentu sebelum diangkat dengan keranjang. (4) Keranjang untuk mengangkat batu, istilah masyarakat kemiri menyebutnya dengan nama "dempo".

Kebutuhan yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah kebutuhan tersier, melainkan kebutuhan primer dan sekunder sehari-hari seperti biaya pendidikan, transportasi, listrik, ataupun kebutuhan yang tak terduga lainnya. Perempuan pemecah batu dapat dikatakan perempuan yang perkasa, karena pekerjaan ini sebenarnya lebih cocok dilakukan oleh para kaum laki-laki yang dimana secara fisik lebih tepat melakukan pekerjaan ini dibandingkan kaum perempuan. Bagaimana usaha perempuan pemecah batu di desa Rebug kecamatan Kemiri kabupaten Purworejo baik itu dari segi usaha usaha tersebut ataupun dari segi profil para perempuan pemecah batu dan juga seberapa besar pendapatan usaha tersebut dan seberapa besar kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dimana pekerjaan atau usaha ini merupakan usaha kasar yang sebenarnya lebih cocok dilakukan oleh laki-laki.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mendiskripsikan dan menganalisis usaha perempuan pemecah batu di Desa Rebug Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. (2) Untuk mendiskripsikan dan menganalisis tingkat pendapatan dan kebutuhan rumah tangga perempuan pemecah batu di Desa Rebug Kec. Kemiri Kab. Purworejo. (3) Untuk mendiskripsikan dan menganalisis kendala usaha perempuan pemecah batu di Desa Rebug Kec. Kemiri Kab. Purworejo dalam melakukan usaha tersebut dan solusi mengatasi kendala tersebut. (4) Untuk mendiskripsikan dan menganalisis seberapa besar kontribusi yang diberikan perempuan pemecah batu di Desa Rebug Kec. Kemiri Kab. Purworejo dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dalam melakukan usaha memecah batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut Mo-

leong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan cara pandang obyek kajian sebagai suatu sistem artinya obyek kajian di lihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena yang ada (Arikunto, 2006:11). Dengan metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada akan diperoleh pemahaman dari penafsiran serta *realisties* dan mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang ada, karena permasalahan dalam penelitian ini tidak dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan, mengurai dan menggambarkan tentang usaha perempuan pemecah batu dan kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga di Desa Rebug Kec. Kemiri Kab. Purworejo. Metode pengumpulan dalam penelitian ini yaitu observasi, angket terbuka, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Deskripsi Persentase, Adapun metode analisis data yang digunakan adalah :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

n = nilai yang diperoleh

N = jumlah total responden

% = persentase

(Muhammad, 1984:184)

Data yang berwujud angka-angka baik hasil perhitungan atau pengukuran diproses dengan teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif (Arikunto, 2006 : 245). Perhitungan analisis penelitian kualitatif persentase dalam penelitian ini adalah analisis *Deskriptif Persentase* (DP), analisis ini digunakan untuk mengetahui kontribusi usaha perempuan memecah batu terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dalam satuan %. Kontribusi adalah sumbangan suatu hal terhadap hal lain. Data yang diperoleh tanpa uji statistik dengan menghitung jumlah uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha memecah batu dan

pendapatan total rumah tangga dikali 100 %.

Persentase kontribusi pendapatan usaha

perempuan pemecah batu terhadap pendapatan total rumah tangga :

$$x = \frac{\text{Rata - rata Pendapatan Usaha Perempuan Pemecah Batu}}{\text{Rata - rata Pendapatan Total Rumah Tangga}} \cdot 100\%$$

Keterangan :

x = Persentase kontribusi rata-rata pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap rata-rata pendapatan total rumah tangga di desa

Rebug kecamatan Kemiri kabupaten Purworejo

Persentase kontribusi pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga adalah sbb :

$$x = \frac{\text{Rata - rata pendapatan usaha perempuan pemecah batu}}{\text{Rata - rata biaya total kebutuhan tangga}} \cdot 100\%$$

Keterangan :

x = Persentase kontribusi rata-rata pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap rata-rata biaya total kebutuhan rumah tangga di desa Rebug kecamatan Kemiri kabupaten Purworejo.

Rebug kecamatan Kemiri kabupaten Purworejo bekerja sebagai buruh dan petani, sedangkan jumlah penduduk yang bekerja sebagai pemecah batu sebanyak 45 orang atau 4,02% dari jumlah penduduk yang telah bekerja. Pekerja pemecah batu bukan merupakan pekerjaan yang dominan di desa Rebug tetapi dilihat usaha ini dilakukan oleh 37 perempuan pemecah batu dimana pekerjaan ini merupakan kerja kasar maka hal tersebut menarik untuk diteliti.

Data yang berwujud angka-angka baik hasil perhitungan atau pengukuran diproses dengan teknik deskriptif kuantitatif dengan presentase ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif (Arikunto, 2006 : 245). Adapun data-data yang dimaksud ada dalam tabel berikut ini :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 837 atau 49,85% sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 842 atau 50,15%. jumlah penduduk menurut mata pencarhianya sebagian besar penduduk warga desa Tabel 1

Data Total Pendapatan Rumah Tangga Keluarga Perempuan Pemecah Batu di Desa Rebug Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo.

	Pendapatan perempuan pemecah batu	Pendapatan suami perempuan pemecah batu	Pendapatan dari usaha lain	Total pendapatan rumah tangga
Rata-rata	360,135	546,969.697	342,857	912,838
Modus	300,000	600,000	200,000	900,000
Maksimum	500,000	1,000,000	500,000	1,400,000
Minimum	300,000	300,000	200,000	300,000

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2012

Berdasarkan data-data pada tabel 1 maka analisis persentase kontribusi pendapatan usaha

perempuan pemecah batu terhadap pendapatan total rumah tangga adalah sebagai berikut:

$$x = \frac{\text{Rata - rata Pendapatan Usaha Perempuan Pemecah Batu}}{\text{Rata - rata Pendapatan Total Rumah Tangga}} \cdot 100\%$$

$$x = \frac{\text{Rp } 360.135,00}{\text{Rp. } 912.838,00} \cdot 100\%$$

$$x = 39,45\%$$

Keterangan :

x = Presentase kontribusi rata-rata pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap Tabel 2

Data Total Kebutuhan Rumah Tangga Keluarga Perempuan Pemecah Batu di Desa Rebug Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo.

	Biaya keb. pokok/per-bulan	Biaya penge-luaran listrik	Biaya pend. Anak	Biaya pengeluaran transpor-tasi	Biaya keb. tak terduga	Total biaya keb.rumah tangga
Rata-rata	393,243	57,432	154,000	80,962	97,297	708,919
Modus	300,000	50,000	100,000	100,000	100,000	450,000
Maksimum	600,000	100,000	300,000	200,000	200,000	1,175,000
Minimum	150,000	20,000	50,000	20,000	50,000	220,000

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2012

Berdasarkan data-data pada tabel 4.16 dan 4.17 maka berdasarkan rumus untuk mengetahui persentase kontribusi pendapatan usaha perem-

rata-rata pendapatan total rumah tangga

% = Persentase

Jadi persentase kontribusi pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap pendapatan total rumah tangga diperoleh kontribusi pendapatan usaha tersebut sebesar 39,45%.

$$x = \frac{\text{Rata - rata pendapatan usaha perempuan pemecah batu}}{\text{Rata - rata biaya total kebutuhan rumah tangga}} \cdot 100\%$$

$$x = \frac{360.135}{710.270} \cdot 100\%$$

$$x = 50,70\%$$

Berdasarkan analisis data maka analisis persentase kontribusi pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap pendapatan total rumah tangga adalah sebesar 39,45%. Sedangkan persentase kontribusi pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap rata-rata biaya total penuhan kebutuhan rumah tangga sebesar 50,70 % maka, pendapatan usaha perempuan pemecah batu mampu berkontribusi sebesar 50,70% terhadap biaya total kebutuhan rumah tangga perempuan pemecah batu di desa Rebug kecamatan Kemiri kabupaten Purworejo. Sisa kebutuhan yang lain di penuhi dari pendapatan suami perempuan pemecah batu dan dari pendapatan usaha lain. Rata-rata total pendapatan keluarga pemecah batu perbulanya lebih besar dibandingkan rata-rata biaya kebutuhan perbulanya dimana rata-rata total pendapatan keluarga pemecah batu perbulanya adalah Rp. 912.838,00 sedangkan rata-rata biaya kebutuhan perbulanya adalah Rp. 708.919,00 maka, kontribusi rata-rata pendapatan perempuan pemecah batu terhadap rata-rata biaya kebutuhannya lebih tinggi dibandingkan kontribusinya terhadap total pendapatan

puan pemecah batu terhadap pendapatan total rumah tangga adalah sebagai berikut :

keluarga perbulanya.

Total secara keseluruhan rata-rata pendapatan perbulanya seluruh perempuan pemecah batu di desa Rebug adalah Rp. 13.325.000,00 maka untuk mengetahui rata-rata jumlah pecahan batu yang dihasilkan oleh para perempuan pemecah batu di desa Rebug setiap bulanya (dalam satuan kubik) dimana harga pada tahun 2012 ini perkubiknya adalah Rp. 100.000,00 maka rata-rata jumlah pecahan batu yang dihasilkan setiap bulanya adalah adalah 133,25 kubik.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendapatan perempuan pemecah batu berkorelasi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga sebesar 50,70 %. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendapatan dengan pemenuhan kebutuhan cukup searah. Semakin tinggi tingkat pemenuhan kebutuhan semakin tercapai pula pemenuhan kebutuhan tertentu. Demikian sebaliknya. Pemenuhan kebutuhan ini dilihat dari tingkat kepentingannya yaitu kebutuhan primer, kebutuhan skunder dan kebutuhan tersier. Untuk pemenuhan kebutuhan primer pada dasarnya setiap manusia adalah sama, namun untuk definisi kebutuhan skunder dan tersier tergantung dari masing-masing individu sesuai dengan status sosial ekonominya.

Berdasarkan analisis mengetahui proporsi untuk indikator-indikator pemenuhan kebutuhan

rumah tangga atas kontribusi dari pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga adalah sebagai berikut: (1) Proporsi untuk kebutuhan pokok per bulan adalah sebesar 28,07 %, (2) Proporsi untuk biaya pengeluaran listrik per bulan adalah sebesar 4,10 %, (3) Proporsi untuk biaya pendidikan anak per bulan adalah sebesar 10,99 %, (4) Proporsi untuk pengeluaran transportasi per bulan adalah sebesar 5,78 % dan (5) Proporsi untuk biaya kebutuhan tak terduga per bulan adalah sebesar 6,96 %. Proporsi tertinggi untuk indikator-indikator pemenuhan kebutuhan rumah tangga atas kontribusi dari pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga yaitu kebutuhan pokok per bulan yaitu sebesar 28,07 %. Sedangkan proporsi terendah untuk indikator-indikator pemenuhan kebutuhan rumah tangga atas kontribusi dari pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga adalah untuk biaya pengeluaran listrik per bulan yaitu mencapai 4,10 %.

Usia perempuan yang melakukan usaha pemecahan batu adalah 63 tahun untuk yang tertua dan 36 tahun untuk yang termuda dengan tingkat pendidikan yang diperoleh adalah Sekolah Dasar baik yang sudah tamat maupun yang belum tamat, jadi perempuan pemecah batu di Desa Rebug kecamatan Kemiri kabupaten Purworejo sudah bebas buta aksara. Usaha pemecahan batu dilakukan selama bertahun-tahun, para perempuan yang menekuni usaha ini 17,5 tahun untuk usaha yang terlama dan ada yang baru melakukan usaha ini selama 2 tahun yang dilakukan selama kurang dari 2 jam sampai dengan 8 jam sehari tanpa melihat pekerjaan apa yang dilakukan baik itu mengambil batu ataupun memecah batu. Tidak semua perempuan yang melakukan usaha ini adalah untuk meningkatkan pendapatan guna pemenuhan kebutuhan keluarga secara mutlak, karena beberapa responden mempunyai pendapatan keluarga diluar usaha memecah batu cukup tinggi, mereka melakukan ini karena sudah terbiasa dari remaja setelah tamat Sekolah Dasar maupun putus Sekolah Dasar, karena menganggur atau tidak ada yang mau menerima bekerja mereka memilih untuk turun kesungai, mengambil batu dan memecahnya untuk kemudian dijual sehingga setelah menikah dan suami bisa memenuhi kebutuhan keluarga dengan baik perempuan ini tetap melakukan usaha pemecahan batu. Dalam waktu satu bulan penghasilan dari memecah batu adalah sebesar Rp 300.000,00 untuk penghasilan terendah dan Rp 500.000,00 untuk penghasilan tertinggi dengan pendapatan

rata-rata sebesar Rp 360.135,00..

pada tahun 2000 sampai 2012 harga pecahan batu mengalami kenaikan sebanyak tiga kali yaitu dari Rp. 50.000,00 terus Rp 60.000,00 setelah itu Rp 80.000,00 dan naik menjadi Rp.100.000,00 / kubik. Pada tahun 1980'an harga pecahan batu hanya Rp. 2.500,00 menunjukkan adanya tahap kenaikan harga sampai saat ini dan menunjukkan pula bahwa usaha batu ini sudah ada sejak dulu. Usaha ini tetap ada dan bertahan melewati era krisis moneter di Indonesia pada tahun 1997'an.

Menurut Sondang P Siagian (1999 : 84) Informasi tentang analisis pekerjaan sangat penting artinya dalam merumuskan dan menentukan sistem serta tingkat imbalan. Prinsip keadilan dan ketepatan merupakan hal yang teramat penting dalam menerapkan sistem imbalan. Segi keadilan sangat penting mendapatkan perhatian karena setiap manusia ingin diperlakukan secara adil. Dalam praktik hal ini tidaklah mudah karena biasanya konsep keadilan cenderung dilihat dari "kacamata" dan persepsi yang subjektif. Salah satu cara mengatasinya adalah dengan penciptaan kriteria objektif dalam analisis pekerjaan. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian adalah : (a) Tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh. (b) Jenis pengetahuan ketrampilan yang dimiliki (c) Pengalaman (d) Jenis pekerjaan yang dilakukan (e) Beban tugas yang dipikul (f) Besar kecilnya tanggung jawab.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa apabila perempuan pemecah batu mengadakan perkumpulan dan membuat organisasi kecil maka dapat pula dilakukan spesialisasi pekerjaan dengan cara-cara diatas tanpa melihat teori a (Tingkat pendidikan formal yang ditempuh). Karena pekerjaan memecah batu tidak membutuhkan tingkat pendidikan formal. Spesialisasi pekerjaan yang tepat akan membuat usaha yang dilakukan para perempuan pemecah batu menjadi semakin efektif dan efisien. Spesialisasi pekerjaan yang bisa dilakukan adalah dengan membagi-bagi tugas dan tanggung jawab sesuai kemampuan dan pengalaman. Dalam usaha memecah batu ada beberapa tahap yang dilakukan, yaitu : (1) Mengambil batu dari sungai sebesar genggaman tangan orang dewasa, hal ini dilakukan perempuan pemecah batu dengan menceburkan diri kesungai dengan kedalaman antara lutut sampai dengan leher, mengambil batu dengan tangan kosong biasanya menggunakan bantuan tempurung kelapa untuk menggali di dalam air. Pekerjaan ini dilakukan pada pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. (2) Memilih batu yang layak jual dan yang tidak

layak jual, pemilihan batu ini dilakukan karena ada beberapa batu padas atau batu yang relatif lunak yang turut terambil dari sungai dan batu-batu padas ini tidak dikehendaki oleh pembeli. (3) Memikul batu dari sungai ke tempat pemecahan, pengangkutan batu dari sungai menggunakan keranjang yang digendong dipunggung menggunakan kain selendang dan perut perempuan pemecah batu ini telah dililitkan stagen untuk menahan keranjang dipunggung agar tidak melorot atau turun saat digendong. Stagen ini juga berfungsi untuk melindungi punggung supaya tidak terjadi pergesekan secara langsung antara punggung perempuan pemecah batu dan keranjang yang bisa mengakibatkan lecet-lecet. (4) Memecah batu menjadi ukuran-ukuran kecil, batu seukuran genggaman tangan orang dewasa dipecah dengan palu dan dipegang dengan kolongan. Tempat-tempat pemecahan batu berada dibawah pohon yang rindang atau akan didirikan gubug kecil terbuka sekedar untuk mengurangi sengatan matahari. (5) Menjual pecahan-pecahan batu tersebut apabila sudah terkumpul sesuai dengan kebutuhan pembeli. Dalam hal ini perempuan pemecah batu tidak perlu mencari pembeli karena pembeli akan datang di tempat pemecahan batu.

Apabila hal ini dilakukan maka akan terjadi pemilihan orang untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan kemampuan. Para perempuan pemecah batu akan terbagi-bagi dalam kelompok pengambil batu, pengangkut batu dari sungai, pemilih batu yang layak jual dan pemecah batu. Pembagian kelompok ini juga bisa dilakukan penggiliran atau sift dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan. Dengan diadakannya spesialisasi pekerjaan tersebut maka pekerjaan yang dilakukan dalam waktu yang sama akan menghasilkan pecahan-pecahan batu yang lebih banyak. Untuk itu harus dipilih beberapa pengurus yang juga perempuan pemecah batu agar pembagian pendapatan atau upah yang dibagikan sesuai dengan beratnya tugas yang ditanggung. Tetapi kenyataan yang terjadi dilapangan adalah bahwa perempuan pemecah batu melakukan usaha ini secara individual, sehingga satu orang pemecah batu melakukan semua tahap pemecahan batu. Mulai dari mengambil batu dari sungai, mengangkut batu dari sungai, memilih dan memecahnya. Sehingga dalam waktu satu hari perempuan ini akan melakukan pengambilan batu dari sungai dan mengangkutnya ketempat pemecahan batu, hari berikutnya digunakan untuk memilih-milih batu yang layak dijual atau tidak dan memecahnya sampai terkumpul menjadi banyak dan dapat dijual dengan ukuran yang sesuai dengan keinginan pembeli. Hal ini tentu

saja membuat waktu dan tenaga yang digunakan semakin banyak Kerjasama perempuan pemecah batu hanya terbatas pada pembagian wilayah pengambil batu disungai, tempat pemecahan batu dan pengumpulan pecahan-pecahan batu apabila ada pembeli datang dan belum ada satu orang pun yang jumlah pecahan batunya sesuai ukuran yang diinginkan pembeli. Pembagian uang secara adil sesuai pecahan-pecahan batu yang dihasilkan dengan hitungan perkeranjang. Hasil penelitian menunjukkan perempuan yang mempunyai pendapatan tinggi akan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan demikian sebaliknya, jika pendapatan rendah maka pemenuhan kebutuhan tertentu tidak akan tercapai. Karena penghasilan perempuan pemecah batu hanya sebagai penghasilan tambahan maka pemenuhan kebutuhan akan sangat tergantung pada pendapatan utama keluarga.

Usaha pemecahan batu dalam beberapa tahun terakhir tidak mengalami penambahan orang karena usaha ini dianggap terlalu berat dan berpenghasilan rendah, sehingga kaum muda tidak ada lagi yang mau melakukan usaha pemecahan batu. Hal ini juga dikarenakan telah meningkatnya tingkat pendidikan penduduk Desa Rebug Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo.

Usaha memecah batu juga dianggap cukup berisiko, karena kondisi sungai yang tidak menentu seperti banjir yang terkadang tidak memberikan tanda-tanda tertentu sehingga pemecah batu harus senantiasa waspadा. Tidak jarang pemecah batu harus kehilangan alat-alat yang sengaja ditinggal disungai seperti batu yang sudah dikumpulkan dipinggir kali dan keranjang karena datangnya banjir yang tiba-tiba saat mereka mengangkut batu ketempat pemecahan. Datangnya musim penghujan menjadi musim yang cukup menghambat bagi para pemecah batu karena tidak bisa turun kesungai saat banjir atau sungai yang kotor berwarna kecoklatan setelah banjir dan datangnya hujan. Namun banjir membawa manfaat bagi mereka karena setelah banjir akan banyak batu-batu yang mereka butuhkan. Perempuan pemecah batu mengantisipasi situasi disaatmusim penghujan dengan mengumpulkan batu sebanyak-banyaknya agar saat sungai banjir atau kotor mereka tetap bisa bekerja memecah batu.

Kendala yang dihadapi perempuan pemecah batu dalam melakukan usahanya 37 orang atau semua perempuan pemecah batu mengeklaim bahwa kendala yang dihadapi adalah panas dan beban yang berat. Panas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah panas karena terik matahari, baik itu saat mencari batu di sun-

gai ataupun saat memecah batu dilokasi mereka bekerja sedangkan beban berat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah beban beratnya saat menggendong batu dari sungai menuju lokasi usaha mereka bekerja. Kendala lain adalah penyakit kulit atau gatal-gatal hal ini di kemukakan oleh 27 perempuan pemecah batu atau 72,97% dari jumlah perempuan pemecah batu di desa Rebug, kendala ini terjadi karena para perempuan harus berendam di sungai yang kotor untuk mencari batu. Kendala lainnya adalah takut banjir hal ini di kemukakan oleh 32 perempuan pemecah batu atau 84,49% dari jumlah perempuan pemecah batu di desa Rebug, kendala yang ditakutkan perempuan pemecah batu ini adalah saat musim penghujan dan mereka harus mencari batu di sungai. Kendala terakhir adalah Kendala dalam penjualan hal ini di kemukakan oleh 7 perempuan pemecah batu atau 18,92% dari jumlah perempuan pemecah batu di desa Rebug

Pekerjaan ini dilakukan oleh bagi mereka yang tidak mempunyai tanggungan anak balita juga telah mendapatkan izin dari suami mereka. Hal ini dilakukan karena mereka harus memenuhi kebutuhan keluarga mereka yang dirasa belum cukup jika hanya mengandalkan dari pendapatan utama suami saja. Menurut pengamatan peneliti, tingkat kesejahteraan sebagian besar perempuan pemecah batu Desa Rebug kecamatan Kemiri kabupaten Purworejorelatif belum baik. Hal ini bisa dilihat dari penghasilan total keluarga yang relatif kecil namun berapapun pendapatan yang diperoleh perempuan pemecah batu sudah mampu membantu meningkatkan pendapatan keluarga sehingga mampu memberikan kontribusi pemenuhan kebutuhan keluarga. Hanya saja banyak perempuan pemecah batu yang mudah tergoda dengan barang-barang yang dijual secara kredit, sehingga mereka terbebani cicilan setiap bulannya. Contoh-contoh dari barang tersebut adalah pakaian dan beberapa barang keperluan rumah tangga seperti alat dapur dan perkakas rumah.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa perempuan pemecah batu memberikan kontribusi sebesar 39,45% terhadap pendapatan total rumah tangga selama satu bulan. Dan rata-rata pendapatan perempuan pemecah batu memberikan kontribusi sebesar 50,70% terhadap rata-rata biaya pemenuhan kebutuhan keluarga selama sebulan keluarga perempuan pemecah batu di desa Rebug tersebut. .

Sebagian besar perempuan pemecah batu adalah perempuan yang mempunyai penghasilan utama relatif kecil, sehingga membuat penghasilan perempuan pemecah batu menjadi penting

untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Pengeluaran keluarga tersebut diutamakan untuk pemenuhan kebutuhan primer yaitu pangan, sandang dan papan. Sedangkan untuk kebutuhan sekunder adalah untuk kebutuhan pendidikan anak, kebutuhan sosial berupa berbagai iuran atau sumbangan. Sisanya uang yang ada ditabung untuk kemudian digunakan untuk membeli barang-barang tersier seperti TV, kulkas, sepeda motor dan lain-lain atau untuk membayar hutang-hutang yang dimiliki oleh keluarga perempuan pemecah batu. Tetapi ada pula perempuan pemecah batu yang tidak memiliki sisa uang untuk ditabungkan, atau hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut (1) Dilihat dari hasil penelitian rata-rata tingkat pendapatan perempuan dari usaha memecah batu di Rebug Kecamatan Kemiri kabupaten Purworejo adalah sebesar Rp 360.135,00. Pendapatan tertinggi sebesar Rp 500.000,00 dan pendapatan terendah sebesar Rp 300.000,00. (2) Berdasarkan analisis persentase kontribusi pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga diperoleh pendapatan perempuan sebagai pemecah batu berpengaruh terhadap pendapatan total rumah tangga sebesar 39,45%. (3) Berdasarkan analisis persentase kontribusi pendapatan usaha perempuan pemecah batu terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga diperoleh pendapatan perempuan sebagai pemecah batu berpengaruh terhadap rata-rata biaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga sebesar sebesar 50,70%. (4) Berdasarkan hasil penelitian kendala yang dihadapi perempuan pemecah batu adalah masalah pemasaran dan harga pecahan batu yang rendah tidak sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. (5) Solusi untuk menghadapi kendala pemasaran hal ini di alami oleh para perempuan pemecah batu yang jauh dari jalan utama dimana pembeli cenderung membeli pecahan batu yang dekat di jalan raya sehingga pecahan batu mereka menumpuk saat ada pembeli membutuhkan jumlah pecahan batu yang banyak kendala ini terpecahkan. Kendala harga yang dihadapi para perempuan pemecah batu mereka tidak dapat berbuat banyak banyak untuk menaikkan harga. Kelangkaan dari pecahan batu dan lokasi pecahan batu teknologi modern yang membuat harga pecahan batu ini lambat laun akan naik dan selama ada usaha ini harga pecahan batupun tidak mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1984. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Andi Purnomo, Iwan. 2003. *Analisis Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Pemecah Batu Dengan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Banjarsari Kecamatan Windusari Magelang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang: Semarang
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Semarang. Rineka Cipta
- Chourmain, Imam dan Prihatin. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Depdikbud
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Penerbit: INSISTPress & Pustaka Pelajar
- Hardjito, Notopuro. 1979. *Peranan wanita dalam masa pembangunan di Indonesia*. Jakarta. Chalia Indonesia
- Hemas, GKR. 1992. *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*. Yogyakarta:
- Lyberti
- Hutabarat, Delina. 1998. *Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Riwayati, Kusnur. 2008. *Analisis Terhadap Peran Istri Dalam Pemenuhan Kebutuhan Nafkah Keluarga (Studi Di Desa Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo)*. Skripsi. IAIN Walisongo.
- Tahir, Rahmawati. 2007. *Peran Perempuan Pada Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng*. Skripsi. IPB
- Kompas.1999.GerejaPuhSarang.<http://www.arsitekturindis.com/index.php/archieves/1999/12/cetak/0803/19/0411.htm> (9 April 2012)
- Mardikarto, Totok. 1990. *Wanita dan keluarga*. Makalah
- Moleong, Lexy. J , 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muharam,Uki.2005.PemecahBatu.<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2012/1205/09/06a.htm>
- Nicholson, Walter. *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*. South-Western College Pub, 8th Edition: 2001
- Poerwadarminto. 2002. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda Tetapi Setara : pemikiran tentang Kajian Wanita*. Penerbit : Kompas
- Samuelson, Paul A William D Nordhous. 1995. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Siagin, Anita. 1999. *Akses dan Kontrol Perempuan Terhadap Ekonomi*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Soeparno, Anton. 2006. *Puluhan Tahun Sebagai Pemecah Batu*. <http://www.Suaramerdeka.com/harian/0609/19/ban11.html>
- Suherman, Rosyidi. 1996. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sumardi, Mulyanto & Hands-Dieters Evers.Ed. 1990. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : CV Rajawali
- Suwardi, Joko. 1997. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Surakarta: FKIP UMS
- Suradjiman dan Christian Toweolu. 1997. *Ekonomi*. Jakarta: Depdikbud
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Salemba Empat
- Todaro, Michael P. 2000. *Ekonomi di Dunia Ketiga 1*. Jakarta : Erlangga
- Winardi. 1996. *Ilmu Ekonomi*. Bandung: Tarsito (<http://eci6.wordpress.com/pemberdayaan-perempuan-2/kesadaran-perempuan-untuk-berperan-serta-dalam-perekonomian>